



Epistemologi Ilmu Menurut Paradigma Wahdatul Ulum

Salamuddin¹, Nur Helmi², Nuraisyah Sitorus³, Sopan Sofian⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract

Received: 5 Januari 2023
Revised: 7 Januari 2023
Accepted: 9 Januari 2023

The secular understanding developed by the West is a separation between science and religion, so that between science and religion there is no relationship and there is a dichotomy between the two. Where in science, religion cannot influence and is not considered relevant between religion and science, so science and religion cannot go hand in hand. Secular understanding is an erroneous understanding in Islam so it needs to be corrected by carrying out scientific integration or can be called wahdatul ulum. The purpose of this study is to describe how science in the view of wahdatul ulum. The method used in this research is a qualitative approach. With this type of library study research or what can be called a literature study, namely research that limits research activities to materials contained in the library without conducting research in the field. The understanding of wahdatul ulum is an understanding that unites knowledge from two different sources, namely religious knowledge and science into an interconnected unit, then the unification of qawliyah verses originating from the Koran with kawliyah verses originating from the universe becomes a unity, namely a knowledge that both come from Allah SWT. So that a new paradigm is formed in the scientific field that combines religious knowledge with science.

Keywords: Paradigm, wahdatul ulum, science

(*) Corresponding Author: nurhelmi198@gmail.com

How to Cite: Salamuddin, S., Helmi, N., Sitorus, N., & Sofian, S. (2023). Epistemologi Ilmu Menurut Paradigma Wahdatul Ulum. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 463-472. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7633110>.

PENDAHULUAN.

Menuntut ilmu, dalam ajaran Islam, adalah suatu yang sangat diwajibkan sekali bagi setiap Muslim, apakah itu menuntut ilmu agama atau ilmu pengetahuan lainnya. Terkadang orang tidak menyadari betapa pentingnya kedudukan ilmu dalam kehidupan ini. Namun kebanyakan dari manusia, mereka lebih mengutamakan harta benda dibanding ilmu yang sebenarnya harta benda itu sendiri dapat habis dengan sekejap jika ia tak memiliki ilmu untuk tetap memeliharanya sebagai titipan Allah *Subhanahu waTa'ala*, bahkan dapat menjadi malapetaka bagi pemiliknya. Berbicara tentang ilmu banyak yang beranggapan bahwa antara ilmu agama dengan ilmu umum merupakan dua bentuk yang berbeda dan tidak memiliki hubungan dan memperoleh kebenarannya masing-masing. Di mana ilmu dapat diperoleh dengan melakukan penelitian tanpa ada unsur agama, sedangkan agama dalam memperoleh kebenaran itu dengan menerima yang gaib yang berdasarkan keyakinan kepada Alquran (Putri, 2019). Sehingga antara ilmu dengan agama tidak ada hubungan dan keterkaitannya atau disebut dengan sekulerisme.

Paham sekulerisme ialah paham yang memisahkan antara nilai-nilai agama dengan sains, yang terus berkembang dan disebarkan oleh bangsa Barat. Adapun



kemunduran dunia Islam dari Barat mengakibatkan Islam hanya dapat menikmati kemajuan ilmu pengetahuan yang telah dikembangkan oleh Barat yang jauh dari nilai-nilai agama yang memang notabene Barat ialah bukan umat Muslim. Sehingga untuk menangkis paham yang terus berkembang ini perlu dilakukan integrasi keilmuan atau dapat disebut dengan *wahdatul ulum*, yaitu menyatukan ilmu menjadi satu sumber yang sama, yaitu berasal dari Allah.

Pada dasarnya, agama dan sains ialah suatu kesatuan yang utuh, yang artinya sebenarnya tanpa diintegrasikanpun agama dan sains sudah terintegrasi pada asalnya, akan tetapi terjadinya suatu pemisahan di antaranya merupakan suatu kesalahan dan kekeliruan, sehingga perlu untuk dibenahi kembali dengan melakukan integrasi keilmuan (Hidayat, 2015). Dapat dipahami bahwa paham sekuler yang dikembangkan oleh Barat ialah paham yang memisahkan antara ilmu agama dengan sains, dan hal tersebut merupakan paham yang salah karena ilmu agama dan sains merupakan dua hal yang saling memiliki hubungan, sehingga tidak dapat dipisahkan dan tidak mungkin saling berlawanan karena pada dasarnya ilmu agama dan sains ialah berasal dari asal yang sama yaitu dari Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa paham sekuler ialah paham yang bertentangan dengan paham yang ada di dalam ajaran Islam, karena paham sekuler memandang semuanya tanpa melibatkan akan adanya kekuasaan Tuhan di dalamnya, sama halnya dalam ilmu paham sekuler berpandangan bahwa ilmu itu murni adanya dari alam tidak ada berhubungan dengan kekuasaan Tuhan, sehingga perlu untuk dikaji ulang dan di pertegas dengan pembahasan tentang bagaimana sebenarnya ilmu dalam pandangan *wahdatul ulum* yang konsep utamanya semua ilmu itu berasal dari Allah SWT. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan bagaimana ilmu dalam pandangan *wahdatul ulum*.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang dilakukan dalam penelitian ini ialah dengan pendekatan kualitatif. Dengan jenis penelitian studi kepustakaan atau bisa disebut dengan studi literatur yaitu penelitian yang membatasi kegiatan penelitian pada bahan-bahan yang terdapat di perpustakaan tanpa ada melakukan riset di lapangan (Mestika, 2018). Adapun studi literatur yang dilakukan ialah dengan mengkaji dan mengumpulkan beberapa buku-buku dan jurnal-jurnal yang terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sehingga diperoleh materi dan pembahasan yang mendalam yang mengkaji tentang ilmu menurut pandangan *wahdatul ulum*, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan penambah wawasan dalam mengkaji ilmu menurut pandangan *wahdatul ulum*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Paradigma Wahdatul Ulum

Dalam dunia pendidikan terjadinya suatu dikotomi keilmuan, dikotomi keilmuan dapat diartikan sebagai pembagian dua bagian, pembelahan dua, atau bisa juga diartikan sebagai bercabang dua bagian. Adapun jika dipahami secara terminologisnya dikotomi dapat dipahami sebagai suatu pemisahan ilmu yang terjadi antara ilmu dengan agama, yang kemudian terus berkembang menjadi

dikotomi-dikotomi lainnya, contohnya ialah terjadinya dikotomi antara ulama dengan intelektual dan terjadinya dikotomi dalam pendidikan dunia Islam. Berarti dikotomi merupakan memisahkan ilmu menjadi dua kelompok atau dua bagian yang berbeda dan bertentangan (Zamakhsari, 2014). Sehingga dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan dikotomi keilmuan merupakan pemisahan yang terjadi antara ilmu agama dengan ilmu umum yang mengakibatkan antara ilmu agama dengan ilmu umum tidak dapat dilakukan dengan saling beriringan dan tidak memiliki hubungan akan tetapi berdiri sendiri-sendiri, yang di dalam pengkajiannya ilmu umum yang tidak dipengaruhi oleh ilmu agama.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa terjadinya dualisme di dalam ilmu. Dualisme merupakan dua prinsip yang saling bertentangan. Jika diartikan secara terminologi dualisme dapat diartikan sebagai dua prinsip atau dua paham yang berbeda serta saling bertentangan. Dualisme merupakan paham yang dikembangkan oleh bangsa Barat yang di dalam bidang ilmu memisahkan nilai-nilai ketuhanan yang sangat bertolak belakang dengan pemahaman Islam (Zamakhsari, nd). Berbicara tentang dikotomi ilmu dalam dunia Islam bukanlah merupakan hal yang baru karena di dalam Islam sudah memiliki dikotomi keilmuan semenjak seribu tahun yang silam, akan tetapi dikotomi keilmuan dalam Islam tidak menimbulkan pertentangan dalam pendidikan Islam, hingga sistem pendidikan sekuler diperkenalkan oleh Barat menyebar ke dunia dan masuk dalam dunia pendidikan Islam melalui imperialisme (Zamakhsari, nd). Dalam kalangan Barat agama menjadi penghalang dalam kemajuan karena barat beranggapan bahwa jika ingin maju maka agama tidak boleh ikut dalam urusan masalah yang berhubungan dengan dunia seperti dalam kajian ilmu-ilmu umum dan politik (Junaedi, Wijaya, 2019). Dari pemahaman Barat yang berkembang maka antara agama dan ilmu umum menjadi dua poin yang tidak dapat digabungkan. Dalam pengetahuan Barat berpendapat bahwa sumber dalam pengetahuan berasal dari pancaindra (*empiris*) dan akal (*rasionalisme*) (Junaedi, Wijaya, 2019). Sehingga dalam perspektif Barat ilmu yang didapat yang tidak dapat diamati dengan pancaindra dan diterima oleh akal maka itu dinamakan ilmu dan akan ditolak.

Adapun upaya dalam mencegah dikotomi keilmuan yang terus berkembang yang dikenalkan oleh Barat maka perlu dilakukan integrasi keilmuan yaitu upaya dalam menyatukan antara agama dengan ilmu pengetahuan dengan paham yang memegang prinsip bahwa semua ilmu itu berasal dari sumber yang satu yaitu Allah SWT. Dalam pandangan Islam agama dan sains merupakan ilmu yang bersumber dari Allah SWT, dalam pemerolehannya dapat dilakukan dengan mengkaji Alquran yang merupakan sumber ilmu yang mengajak manusia untuk memperhatikan isi kandungan di dalamnya yang atau disebut dengan ayat-ayat qawliyah, dan dengan memperhatikan berbagai fenomena alam dan isinya disebut sebagai ayat kawniyah, yang pada dasarnya kedua sumber ilmu tersebut berasal dari asal yang satu dari Allah, sehingga tidak mungkin ada pertentangan antara ayat-ayat Alquran dengan teori-teori yang didapat dari mempelajari alam beserta fenomena yang ada didalamnya. Jadi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum atau yang disebut dengan sains tidak mungkin berlawanan (Jamin, dkk, 2020).

Paradigma dalam integrasi ilmu antara ilmu agama dengan ilmu umum dilandasi dengan *tauhid system*. Adapun yang dimaksud dengan *tauhid system* yaitu dengan menempatkan Allah sebagai awal dan akhir dari segalanya. Dalam

hal ini dilakukan dengan integrasi antara ilmu umum yaitu ayat-ayat *kawniyah* yaitu ayat-ayat alam semesta atau wahyu yang tidak tertulis dengan agama yaitu Alquran dan ayat-ayat tertulis atau disebut dengan *Qawliyah*, sehingga lahir ilmu-ilmu alam, ilmu sosial, ilmu humaniora dan ilmu lainnya. Dengan kata lain bahwa paradigma ini merupakan paradigma yang menghancurkan paradigma-paradigma yang ada baik paradigma sekuler atau agama ke dalam satu kerangka berpikir, indra, intuisi bahkan wahyu (Saidurahman, 2019). Dalam artian integrasi keilmuan di sini dilakukan dengan menggabungkan dan menghubungkan antara ayat-ayat Alquran dengan ilmu umum yang ada di alam semesta dan fenomena yang di dalamnya sehingga menjadi satu kesatuan yang memiliki hubungan.

2. Konsep Dasar Ilmu Menurut Paradigma Wahdatul Ulum

Ilmu dalam Islam memiliki tujuan sebagai jalan dalam mengenal Allah SWT, dan mengetahui cara menyembahnya atau cara beribadah kepada-Nya. Adapun pendapat Ibnu Qayyim al-Jauziyah menerangkan bahwa ilmu akan menjadikan seorang hamba atau seorang manusia dalam mengenal Allah SWT, menyembahnya-Nya, menyebut nama-Nya, mengesakan-Nya serta memuji dan mengagungkan-Nya. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa hakikat tertinggi dari ilmu ialah mengenal hakikat taat dan ibadah. Menurutnya, syariat Islam merupakan jalan untuk mencapai ilmu dan amal, karena ilmu dan amal tanpa tuntunan syariat adalah sesat. Adapun konsep ilmu dalam wahdatul ulum ialah bahwa ilmu tidak terlepas dari agama karena tujuan dari ilmu itu sendiri ialah mendekatkan diri kepada Allah SWT (Kania, 2018). Sehingga dapat dipahami bahwa ilmu yang menjauhkan sang pemilik ilmu dari Allah maka itu bukanlah ilmu, karena pada dasarnya ilmu ialah sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah bukan untuk menjauh, apalagi sampai memisahkan antara ilmu dengan agama atau dengan ketuhanan.

Dalam pandangan Islam ilmu ialah keistimewaan yang menjadikan manusia dipandangan menjadi makhluk yang paling unggul dari makhluk ciptaan Allah yang lainnya sehingga dapat menjalankan fungsi kekhalifahannya di muka bumi. Pandangan Alquran tentang ilmu dapat terlihat di dalam wahyu yang pertama diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW yaitu Q.S Al-‘Alaq ayat 1-5. Di dalam wahyu tersebut dapat dipahami bahwa diisyaratkan suatu perintah dalam mengkaji ilmu. Adapun kajian-kajian ilmu meliputi tiga aspek yaitu mengenai objek-objek yang menjadi kajian dalam ilmu, bagaimana cara untuk memperoleh ilmu serta cara dalam pemanfaatan dan pengembangan ilmu berdasarkan Alquran.

Ilmu dapat dibedakan menjadi dua yaitu, ilmu *fardu ‘ain* suatu ilmu yang wajib untuk dipelajari oleh setiap individu umat muslim, sebagai contohnya ialah tentang mempelajari ilmu agama Islam, dan ilmu *fardu kifayah* ialah ilmu yang wajib dituntut oleh setiap muslim, akan tetapi kewajiban tersebut dapat gugur ketika sudah ada salah satu orang yang mewakilinya atau mempelajarinya, contohnya ialah ilmu kesehatan, ilmu pertanian dan ilmu-ilmu lainnya.

Adapun pada dasarnya semua ilmu yang dipelajari bahwa semua ilmu yang dipelajari tidak lari atau keluar dari nilai-nilai keislaman yang sudah pasti dengan adanya nilai keislaman maka akan membawa kemaslahatan bagi manusia. Seluruh ilmu yang ada baik ilmu agama atau ilmu umum pada dasarnya ialah sebagai mendekatkan diri kepada Allah sebagai tuhan dari manusia, sehingga

selama ini dijaga maka ilmu yang diperoleh ialah ilmu yang suci (Karmawan, dkk, 2022). Dapat dipahami bahwa pada dasarnya semua ilmu yang ada baik ilmu agama atau ilmu umum merupakan suatu sarana dalam mendekatkan diri kepada sang pencipta ilmu yaitu Allah, sehingga tidaklah suatu ilmu itu dipandang benar jika menjauhkan manusia dari Tuhannya.

3. Metodologi Pengembangan Ilmu Menurut Paradigma Wahdatul Ulum

Adapun filsafat yang dapat diterapkan sebagai landasan dalam pengembangan ilmu dalam pandangan wahdatul ulum ialah pertama bahwa semua pengetahuan bersumber dari Allah yang merupakan rahmat untuk sekalian alam yang di mana di dalam Alquran terakomodasi segala urusan dari hamba-Nya. Kedua ialah bahwa teori ilmu pendidikan Islam tidak boleh bertentangan dengan wahyu yang ada (Rahmat, 2017).

Dalam program pengembangan ilmu, baik dalam ilmu alam, ilmu sosial humaniora, maupun ilmu keislaman, tidak bisa dinafikan keberadaan “asumsi dasar” yang dalam taraf tertentu bersifat “tidak terbantahkan”. Meskipun pada kenyataannya asumsi dasar itu dapat bersumber dari teori-teori besar (*grand theory*), sementara pada ilmu yang berbasis agama, seperti ilmu keislaman, dan nantisains Islam, asumsi dasar itu merupakan asumsi teologis yang bersumber dari norma atau doktrin agama. Sudah tentu perbedaan sumber ini dapat saja melahirkan asumsi yang berbeda, akan tetapi tetap terbuka kemungkinan terjadi kesamaan, termasuk maksud dan bahasa yang sama pula.

Di dalam pemahaman keislaman, dan terutama dalam ilmu-ilmu keislaman, secara epistemologis terdapat dua wilayah keislaman yang mesti terus ditemukan posisi dan pola dialektika antar keduanya, yaitu yang umumnya disebut wilayah ushul dan wilayah furu, atau dalam khazanah klasik dikenal sebagai naqli dan aqli. Dua wilayah ini terkait ajaran pokok yang punya nilai tetap (*al-tsawabit*), dan pemahaman yang bernilai berkembang atau bahkan berubah (*al-mutaghayyirat*). Dalam perkembangannya, problem ini terus menjadi perhatian ulama, intelektual, dan ilmuwan muslim.

Pengembangan ilmu model Lakatos yang dimungkinkan memiliki kompetabilitas dengan pengembangan ilmu keislaman, dan lebih khusus lagi ilmu keislaman berparadigma integratif, yaitu pertama bahwa ukuran keberhasilan proyek pengembangan ilmu itu adalah ditemukannya teori baru dan atau fakta baru, seiring dengan semangat memecah teka teki ilmiah yang disebut dengan heuristik. Beberapa hal ini sudah tentu menuntut adanya program kreatif dengan tingkat produktifitas tinggi. Sudah tentu ini menjamin ilmu keislaman dapat mengalami perkembangan mengejar ketertinggalan dibanding dengan rumpun keilmuan yang lain; kedua, posisi *hard core*, di samping sebagai basis, juga sebagai penggerak yang memungkinkan ilmu bekerja tidak keluar dari kerangka *hard core*-nya. Maka pengembangan ilmu-ilmu keislaman, meskipun pada wilayah teori dan metodologi, ilmu bekerja dengan logika ilmiah tingkat tinggi, namun tetap memiliki ciri khas keislaman yang dapat ditelusuri pada basis normativitasnya. Lebih dari itu, kerja saintifik tidak dimaksudkan untuk menjustifikasi, mengkonfirmasi, apalagi menfalsifikasi basis normativitasnya, karena secara logika, hal demikian memang tidak sah.

Ketiga, program pengembangan ilmu, pada wilayah teori dan metodologi dapat saling sharing, yang memungkinkan pengembangan ilmu berlangsung

secara interdisipliner dan multidisipliner. Pola demikian mensyaratkan ilmu-ilmu keislaman untuk terus mengokohkan diri sebagai ilmu sehingga berada sejajar dengan ilmu-ilmu pada umumnya, dan pada saat yang sama akan semakin berkurang pola pengembangan ilmu yang bersifat ideologis, lebih-lebih yang bersifat mitologis. Keempat, riset pengembangan ilmu dijalankan dengan berbasis program, yaitu program riset, yang dijalankan secara berkelanjutan melalui riset jangka panjang, dengan skema yang rasional dan *roadmap* yang realistis. Di sini, poin yang dapat dicatat, bahwa pengembangan ilmu-ilmu keislaman sangat dimungkinkan dijalankan secara lebih bertanggungjawab, melalui program terpadu dalam suatu lembaga riset yang berbasis lembaga keislaman (Muslih, 2016).

Dalam penelitian ilmiah menurut *wahdatul ulum* terdapat dua fungsi yang utama, yaitu sebagai pendorong proses integrasi penelitian akademik menjadi penelitian yang mempunyai paradigma penelitian Islam dan memberi acuan untuk masyarakat muslim untuk melakukan penelitian ilmiah. Adapun dasar yang harus dipegang tinggi oleh peneliti dalam Islam ialah iman kepada Allah, menjunjung kebenaran dan melakukan integrasi ilmu (Usman, 2016).

Terdapat dua pendekatan penelitian dalam *wahdatul ulum*, yaitu *simple interdisipliner* dan *kompleks interdisipliner* untuk melaksanakan dan meningkatkan kualitas penelitian maka kegiatan penelitian dilaksanakan dalam ‘Prinsip *Thawwafi*, mengitari masalah untuk memperoleh jawaban dan solusinya. Hal ini dimaksudkan agar seluruh civitas akademika dapat menyadari sepenuhnya bahwa penelitian merupakan salah satu perintah Allah (QS. 96/al-‘Alaq: 1- 5), dan perintah meneliti itu ditekankan Allah dalam sejumlah ayat Alquran khususnya dengan menggunakan kalimat, *afalâ ta’qilûn*, *afalâ tatadabbarûn*, *afalâ tadzakkarûn*, dan lain-lain. Dengan kesadaran itu maka civitas akademika melaksanakan penelitian dengan semangat teologis dan *scientific* (*jihâd al-‘ilmi*) sehingga memunculkan semangat yang tinggi untuk melaksanakannya. Berkenaan dengan itu maka penelitian dilaksanakan dengan pendekatan *interdisipliner* yang mencakup tujuh prinsip:

1. Penetapan tema atau topik penelitian didasarkan pada pertimbangan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk menolong manusia agar dapat menyelesaikan masalah-masalah mereka.
2. Dengan pendekatan interdisipliner tersebut maka seorang peneliti, dalam mengumpulkan data, menganalisis data, dan pengambilan kesimpulan, menggunakan berbagai perspektif dan menghilangkan tapal batas perspektif tersebut. Namun tetap mengutamakan perspektif ilmunya sebagai perspektif utama, ‘akar tunggal’ yang memandu semua perspektif, serta yang menentukan bidang penemuannya.
3. Melaksanakan penelitian dengan teknik *thawwafi*, mengelilingi masalah-masalah manusia secara orbital, mencari, mengurai, dan menganalisis untuk menemukan jawabannya, dan semua kegiatan tersebut dilaksanakan dalam rangka mencari keridhaan Ilahi. Untuk itu maka dalam kegiatan penelitian di tegakkan prinsip-prinsip berikut:
 - a. Ilmiah dan objektif, serta menekuni objek yang diteliti secara sungguh-sungguh sebagai kerja dan jihad ilmiah (*jihâd al-‘ilmi*).

- b. *Transvision*, menggunakan berbagai perspektif, bukan satu perspektif. Hal ini dapat dilakukan dengan cara naik ke ufuk sebagai khalifah Allah yang berkewajiban menjaga dan memakmurkan bumi.
- c. Visi Sunatulâah, mendekati dan mengkaji objek penelitian tidak secara atomistik, terpisah dari yang lain, tetapi bersifat kausalistik, berjalan menurut sunnahtullâh dan hukum alam (natural law). Dengan demikian penalaran dan rasionalitas menjadi sangat penting.
- d. Internalisasi nilai, meyakini bahwa di balik fenomena, norma, data, dan fakta yang ditemukan terdapat nilai yang menjadi substansinya.
- e. Analisis *bahsiyah*', komprehensif dan holistik. Dalam menganalisis data dan fakta peneliti tidak saja menggunakan thinking atau 'âqilah (kekuatan pikir yang ada di otak)-nya tetapi juga kekuatan syâ'irah (kekuatan batin yang terhubung dengan Tuhan).
- f. Masalah, pelaksanaan penelitian, serta penemuannya ditangani dan didedikasikan bagi pembangunan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.
- g. Tauhîdi, seluruh aktifitas dalam penelitian dilihat dan diyakini sebagai pengabdian dan ta'bbud kepada Tuhan. Dengan demikian seleksi terhadap rencana penelitian dilakukan dengan pertimbangan:
 - 1) Ketepatan pemahaman calon peneliti terhadap posisi tema/topik yang diajukannya, bahwa penelitian tersebut mengandung aspek 6 pengembangan ilmu. Pada saat yang sama calon peneliti mengetahui posisi penelitian itu sebagai bagian integral dari paradigma Wahdatul 'Ulûm.
 - 2) Masalah penelitian yang dikedepankan mengindikasikan kemungkinan dilakukannya pendekatan *transdisipliner* dalam pelaksanaannya.
 - 3) Dalam teori, tujuan, dan kegunaan penelitian tergambar bahwa peneliti akan melakukan pendekatan transdisipliner.
 - 4) Penelitian yang hendak dilakukan mengandung aspek/unsur pengembangan ilmu pengetahuan dan aspek aktualisasinya bagi pengembangan peradaban dan kesejahteraan umat manusia, serta penegakan akhlakul karimah.
 - 5) Referensi yang hendak digunakan menunjukkan indikasi bahwa penelitian akan dilaksanakan dengan pendekatan *transdisipliner* (Harahap, dkk. 2019).

4. Manfaat Ilmu Menurut Paradigma Wahdatul Ulum

Kepemilikan ilmu itu betapa pun dangkal dan dalamnya dimungkinkan karena mereka telah belajar dan menuntut ilmu kepada para ulama, cendekiawan, dan para ahli; niscaya ia akan mendapatkan manfaat yang luar biasa. Terdapat beberapa manfaat orang-orang yang menuntut ilmu, diantaranya ialah:

- a. Amalan yang tidak terputus
Ilmu adalah amalan yang tidak terputus pahalanya sebagaimana dalam hadis: "jika manusia meninggal maka terputuslah amalnya, kecuali tiga perkara: shodakoh jariahnya, ilmu yang bermanfaat dan anak yang sholeh yang mendoakan kedua orang tuanya." (H.R Bukhori dan Muslim)
- b. Menjadi Saksi

Menjadi saksi terhadap kebenaran sebagaimana dalam firman Allah Azza wa jalla, sebagaimana yang diterangkan dalam QS Ali Imran ayat 18, yaitu:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَابِئًا بِأَلْسِنَتِهِ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: *Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Maha-bijaksana.* (Qs. Ali Imran: 18)

c. Ditambahkan Ilmu

Allah memerintahkan kepada nabinya Muhammad shallallahu ‘alaihi wasalamu untuk meminta ditambahkan ilmu sebagaimana dalam firman Allah dalam QS Thahaa ayat 114, yaitu:

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: *Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku."* (Qs. Thahaa: 114).

d. Allah Angkat derajatnya

Allah mengangkat derajat orang yang berilmu. Sebagaimana firman Allah:

بِأَيِّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا فَيَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan."* (Qs. Mujadilah: 11)

e. Orang berilmu takut kepada Allah SWT

Orang berilmu adalah orang yang takut Allah Azza wa jalla, sebagaimana dalam firmannya:

وَإِنْ يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَالْكِتَابِ الْمُنِيرِ

Artinya: *"Dan jika mereka mendustakanmu, maka sungguh, orang-orang yang sebelum mereka pun telah mendustakan (rasul-rasul); ketika rasul-rasulnya datang dengan membawa keterangan yang nyata (mukjizat), zبور, dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna."* (Qs. Al fathir: 25)

f. Anugerah Allah

Ilmu adalah anugerah Allah yang sangat besar, sebagaimana firmannya:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: *"Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil*

pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat. (Qs Al Baqarah 269)

- g. Tanda Kebaikan Allah
Ilmu merupakan tanda kebaikan Allah kepada seseorang "Barang siapa yang Allah menghendaki kebaikan padanya, maka Allah akan membuat dia paham dalam agama (H.R Bukhari dan Muslim).
- h. Jalan Menuju Surga
Menuntut ilmu merupakan jalan menuju surga, "Barang siapa yang menempuh suatu jalan dalam rangka menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga" (H.R Muslim).
- i. Dijaga Malaikat
Malaikat akan membentangkan sayap terhadap penuntut ilmu, "Sesungguhnya para malaikat benar-benar membentangkan sayapnya karena ridho atas apa yang dicarinya" (H.R Ahmad dan Ibnu majah) (Rustinan, 2019).

KESIMPULAN

Paradigma dalam integrasi ilmu antara ilmu agama dengan ilmu umum dilandasi dengan *tauhid system*. Adapun yang dimaksud dengan *tauhid system* yaitu dengan menempatkan Allah sebagai awal dan akhir dari segalanya. Dalam hal ini dilakukan dengan integrasi antara ilmu umum yaitu ayat-ayat *kawuniyah* yaitu ayat-ayat alam semesta atau wahyu yang tidak tertulis dengan agama yaitu Alquran dan ayat-ayat tertulis atau disebut dengan *Qawliyah*, sehingga lahir ilmu-ilmu alam, ilmu sosial, ilmu humaniora dan ilmu lainnya.

Adapun pada dasarnya semua ilmu yang dipelajari bahwa semua ilmu yang dipelajari tidak lari atau keluar dari nilai-nilai keislaman yang sudah pasti dengan adanya nilai keislaman maka akan membawa kemaslahatan bagi manusia. Seluruh ilmu yang ada baik ilmu agama atau ilmu umum pada dasarnya ialah sebagai mendekatkan diri kepada Allah. Di dalam pemahaman keislaman, dan terutama dalam ilmu-ilmu keislaman, secara epistemologis terdapat dua wilayah keislaman yang mesti terus ditemukan posisi dan pola dialektika antar keduanya, yaitu yang umumnya disebut wilayah *ushul* dan wilayah *furu*, atau dalam khazanah klasik dikenal sebagai *naqli* dan *aqli*.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, Syahrin. dkk. 2019. Wahdatul 'Ulûm : Paradigma Pengembangan Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri [UIN] Sumatera Utara. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Hidayat, Fitri Hidayat. *Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam dan Sains dalam Pendidikan*. jurnal Pendidikan Islam, Vol 4, No. 2, Desember 2015.
- Huda, Nurul. Hardius Usman. 2016. *Teori dan Aplikasi Statistik Pendekatan Analisis Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Jamin, Ahmad. dkk. 2020. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam (Pendekatan Filosofis, Normatif, Toeritis dan Aplikatif)*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.

- Junaedi, Mahfud. Mirza Mahbub Wijaya. 2019. *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam dari Perennialisme hingga Islamisme, Integrasi-Interkoneksi dan Unity of Scinces*. Jakarta: Kencana.
- Kania, Dinar Dewi. 2018. *Pemikiran Epistemologi Muhammad Naquib Al Attas dan Frithjof Schuon*. Ponorogo: UNIDA Gontor Press.
- Karmawan dkk. 2022. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Cirebon: Insania.
- Mestika. 2018. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muslih, Mohammad. 2020. filsafat Ilmu Imre Lakatos dan Metodologi Pengembangan Sains Islam, Ponorogo : jurnal pemikiran Islam.
- Putri, Feiza Rahma. *Integrasi Ilmu Pengetahuan (Sains) dan Agama Islam*. jurnal studi dan sosial, Vol. 6, No. 1, April 2019.
- Rahmat. 2017. *Pendidikan Agama Islam Multidisipliner Telaah Teori dan Praktik Pengembangan PAI di Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: LkiS.
- Rustinan. 2019. *Hadist Kewajiban Menuntut ilmu dan menyampaikanya dalam buku siswa Al-Qur'an dan Hadist*. Ambon. LP2M IAIN Ambon.
- Saidurahman. 2019. *Rekontruksi Peradaban Islam: Perspektif Prof. K.H. Yudian Wahyudi*, Ph. D. Jakarta: Premedia Group.
- Zamakhsari, Ahmad. 2014. *Rekonstruksi Pemikiran Mulia Sadra dalam Integrasi Keilmuan*. Jakarta: Sakata Cendekia.